

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi Secara Umum

2.1.1. Pengertian Akuntansi

Salah satu alat untuk memberikan informasi dalam perusahaan adalah informasi keuangan. Informasi keuangan tersebut dapat dicatat melalui sebuah proses penting secara akuntansi. Menurut **Warren, Reeve dan Fess (2008:2)** mengatakan bahwa yang dimaksud dengan akuntansi adalah:

Sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa akuntansi adalah suatu informasi yang memberikan hasil berupa sebuah laporan yang akan diserahkan atau diberikan kepada pihak-pihak yang berkaitan dan berwenang atas laporan tersebut, dimana isi dari laporan tersebut mengenai aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh perusahaan dan kondisi perusahaan pada periode tersebut.

Sedangkan menurut **Soemarso (2004:1)** mengatakan bahwa akuntansi merupakan:

Proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penelitian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Definisi diatas sejalan dengan akuntansi menurut *American Accounting Association (AAA)* Akuntansi itu merupakan :

Proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Dari definisi ini dapat dikatakan bahwa akuntansi itu merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mengukur keadaan ekonomi perusahaan dan melaporkannya kepada pihak pemakai informasi tersebut, untuk digunakan sebagai alat penelitian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas.

Sehingga dari definisi-definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa akuntansi merupakan proses identifikasi, pengukuran, pencatatan, penggolongan, penganalisan secara sistematis serta informasi ekonomi, dimana informasi tersebut dapat dilaporkan kepada pihak yang berkepentingan untuk menggunakan informasi tersebut sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2.2 Pendapatan

Pada dasarnya pendapatan itu timbul dari penjualan barang atau penyerahan jasa kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu. Pendapatan dapat timbul dari penjualan, proses produksi, pemberian jasa, termasuk pengangkutan dan proses penyimpanan (*earning process*). Dalam perusahaan dagang, pendapatan timbul dari penjualan barang dagang. Pada perusahaan manufaktur, pendapatan terutama diperoleh dari penjualan produk selesai. Menurut **Warren** (2008: 63) pendapatan (*revenue*) :

Peningkatan ekuitas pemilik yang diakibatkan oleh proses penjualan barang atau jasa kepada pembeli.

Menurut **Ikatan Akuntan Indonesia** dalam Standar Akuntansi Keuangan (2010 : 23.6) pendapatan dapat didefinisikan sebagai :

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan hanya meliputi arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang diterima dan dapat diterima oleh entitas itu sendiri. Dalam hubungan keagenan, arus masuk bruto manfaat ekonomi mencakup jumlah yang ditagih untuk kepentingan principal dan tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas entitas. Jumlah yang ditagih atas nama principal bukan merupakan pendapatan, sebaliknya, pendapatan adalah jumlah komisi yang diterima.

Pendapatan yang diperoleh akan mengakibatkan aktiva bertambah atau hutang berkurang. Pertambahan pendapatan mengakibatkan pertambahan aktiva akan tetapi bukan mengakibatkan pertambahan modal. Jumlah yang dapat ditagih atas nama pihak ketiga, seperti PPN bukan merupakan manfaat ekonomi yang mengalir ke perusahaan dan tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas (jumlah kepemilikan atas perusahaan tersebut) dan oleh karena itu harus dikeluarkan dari perkiraan pendapatan.

2.3 Penjualan Barang Dagang

Penjualan adalah pendapatan yang diperoleh dari penyerahan barang atau jasa kepada langganan dalam periode tertentu. Dalam hal ini, penjualan barang dagang dapat kita jumpai pada perusahaan dagang. Perusahaan dagang memperoleh pendapatan utama dari penjualan barang dagang. Transaksi ini lazimnya dikenal sebagai pendapatan penjualan. Untuk dapat melakukan transaksi penjualan tentunya perusahaan harus mempunyai barang dagangan hal inilah yang menyebabkan sebagian harta yang dimiliki perusahaan dagang terletak pada persediaan barang dagang.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2010 : 23.6) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam hal ini, ruang lingkup penjualan barang adalah :

Meliputi barang yang diproduksi oleh entitas untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali.

Jumlah transaksi penjualan yang terjadi pada suatu perusahaan biasanya cukup banyak dibandingkan dengan jumlah transaksi yang lainnya. Beberapa dari perusahaan dagang ini hanya menjual barang dagangnya secara tunai sedangkan yang lainnya menggunakan sistem penjualan baik kredit maupun tunai dengan syarat kredit sesuai kebijakan perusahaan dan tentunya kesepakatan dengan pembeli.

2.4 Perlakuan Akuntansi

2.4.1 Pengakuan Pendapatan

Dalam akuntansi, pendapatan dan keuntungan umumnya diakui apabila :

1. Pendapatan dan keuntungan tersebut telah direalisasikan.
2. Pendapatan dan keuntungan tersebut telah dihasilkan karena sebagian besar dari proses untuk menghasilkan laba telah selesai.

Pendapatan direalisasikan ketika kas diterima untuk barang dan jasa yang dijual. Pendapatan itu dapat direalisasikan ketika klaim atas kas (misalnya, aktiva non kas seperti piutang usaha atau wesel tagih) diterima yang ditentukan dapat segera dikonversikan ke dalam kas tertentu. Kriteria ini juga dipenuhi jika produk tersebut adalah suatu komoditas, seperti emas, dimana ada pasar publik untuk

jumlah tak terhingga, dan produk tersebut dapat dibeli dan dijual pada harga pasar yang telah diketahui.

Pendapatan dihasilkan ketika perusahaan secara mendasar menyelesaikan semua yang harus dilakukannya agar dikatakan menerima manfaat dari pendapatan yang terkait. Secara umum pendapatan diakui ketika proses menghasilkan laba diselesaikan atau sebenarnya belum diselesaikan selama biaya-biaya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses menghasilkan laba dapat diestimasi secara tepat.

Menurut **Warren** (2008 : 124) dasar pengakuan pendapatan atau revenue secara umum ada dua cara yaitu:

1. Dasar Kas (*Cash Basis*).

Pada dasar kas, pendapatan dan beban dilaporkan dalam laporan laba rugi pada periode dimana kas diterima atau dibayar. Misalnya, penghasilan dicatat ketika kas diterima dari klien, dan upah dicatat ketika kas dibayarkan kepada karyawan. Laba (rugi) bersih merupakan selisih antara penerimaan kas (pendapatan) dan pengeluaran kas (beban).

2. Dasar Akrual (*Accrual Basis*).

Pada dasar akrual, pendapatan dilaporkan dalam laporan laba rugi pada periode saat pendapatan tersebut dihasilkan (*earned*). Misalnya, pendapatan dilaporkan pada saat jasa diberikan kepada pelanggan tanpa melihat apakah kas telah diterima atau belum dari pelanggan selama periode ini. Menurut **Kieso** (2004:599) dalam bukunya mengatakan pengakuan pendapatan dilakukan dengan empat cara :

1) Pengakuan pendapatan pada saat penjualan

Sering disebut dengan *Point of Scale* (titik penjualan). Pendapatan dari penjualan barang biasanya dianggap realisasi pada waktu produk yang dijual telah meninggalkan perusahaan dan diganti dengan suatu *asset* yang lain. Pada saat itu harga jual disepakati, pembeli mendapatkan hak kepemilikan atas barang tersebut, dan penjual mempunyai klaim (tuntutan) yang sah terhadap pembeli.

2) Pengakuan pendapatan pada saat sebelum penjualan

Dalam situasi tertentu pendapatan dapat diakui pada saat sebelum penjualan (penyerahan). Dimana aktivitas pemerolehan pendapatan yang berhubungan dengan jangka waktu, serta jumlah pendapatan yang harus diakui dalam proses atau aktivitas produktifnya. Dalam hal semacam ini pendapatan dilaporkan sebelum terjadinya penyerahan barang berdasarkan kontrak.

3) Pengakuan pendapatan pada saat sesudah penjualan

Pendapatan diakui setelah penyediaan jasa dan penyerahan barang benar terjadi. Namun dalam beberapa kasus, transaksi yang berhubungan dengan upaya untuk memperoleh pendapatan yang menyangkut ketidakpastian dengan penerima kasnya. Adanya ketidakpastian yang besar dalam penerimaan kasnya membuat pengakuan pendapatan menunggu sampai dengan diterimanya kas dari hasil penjualannya. Misalnya penjualan cicilan.

4) Pengakuan pendapatan pada saat penjualan khusus

Penjualan khusus atau konsinyasi, mengakui pendapatan setelah *consignor* menerima pemberitahuan penjualan dan dilakukan pengiriman kas dari *consignee*.

2.4.2 Pengakuan Pendapatan Untuk Transaksi Penjualan Barang Dagang

Melengkapi pembahasan mengenai pengakuan pendapatan yang dalam hal ini terutama pendapatan dari penjualan barang dagang sesuai entitas usaha yang menjadi obyek penelitian, maka akan dibahas tentang pengakuan pendapatan untuk transaksi penjualan barang dagang.

Dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23, pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktifitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23 (2010 : 23) menyatakan bahwa :

Pendapatan diakui bila besar kemungkinan manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke perusahaan dan manfaat ini dapat di ukur dengan andal.

Dalam hal transaksi penjualan barang dagang, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 telah mengatur bahwa pendapatan dari penjualan barang diakui jika seluruh kondisi berikut dipenuhi:

- a) Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli. Artinya penjual tidak lagi tahu menahu

mengenai manfaat dan resiko atas barang yang dijual hal ini melalui kesepakatan dengan pembeli.

- b) Entitas tidak lagi melanjutkan pengolahan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual. Maksudnya penjual tidak lagi merawat mengatur dan bertindak lainnya terhadap barang yang telah dijual.
- c) Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal.
- d) Besar kemungkinan manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir kepada entitas tersebut.
- e) Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan dapat diukur dengan andal.

Untuk mengetahui pada saat kapan penjualan sudah dapat mengakui tergantung dari perjanjian jual beli yang sudah disepakati antara kedua belah pihak. Bila salah satu kriteria diatas tidak dipenuhi, maka pengakuan pendapatan harus ditangguhkan.pendapatan tidak diakui apabila entitas tersebut menahan resiko dan manfaat kepemilikan secara signifikan dalam berbagai cara, misalnya:

- a) Jika perusahaan menahan kewajibannya sehubungan dengan pelaksanaan suatu hal yang tidak memuaskan yang tidak dijamin oleh ketentuan jaminan normal.
- b) Jika penerimaan pendapatan dari penjualan bergantung pada pendapatan pembelian dari penjualan barang yang bersangkutan.

- c) Jika pengiriman barang bergantung pada intalasinya dan instalasi tersebut merupakan bagian signifikan dari kontrak yang belum diselesaikan oleh entitas.
- d) Jika pembeli berhak membatalkan pembelian berdasarkan alasan yang ditentukan dalam kontrak dan entitas tidak dapat memastikan apakah akan jadi retur.

2.4.3 Pengukuran Pendapatan

Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Dalam **FASB SFAC No. 3** dijelaskan definisi pendapatan yang lebih sempit sebagai produk atau jasa perusahaan yaitu pendapatan terjadi (dari) operasi utama perusahaan yang berkesinambungan selama satu periode, jadi dalam definisi ini pendapatan memiliki arti yang lebih sempit sehingga keuntungan akan diperlukan secara terpisah. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa produk perusahaan meliputi semua jasa, termasuk sewa dan pinjaman berbunga jadi pendapatan dapat bersifat operasional.

2.4.4 Pencatatan Pendapatan

Penentuan terhadap dasar pengakuan pendapatan sangat diperlukan untuk memperoleh dasar pengakuan yang realitis terhadap setiap perubahan yang terjadi atas nilai *asset* yang sepantasnya dicatat sebagai pendapatan. Dengan demikian maka saat untuk pencatatan (*record*) transaksi - transaksi yang berhubungan dengan pendapatan ke dalam buku perusahaan yang bersangkutan akan sangat

tergantung kepada metode yang digunakan di dalam pengakuan pendapatan dan akan berdampak pada laporan keuangan yang akan disajikan pada suatu periode tertentu.

Hal ini membantu bagi para pengguna laporan itu sendiri, dimana dengan pencatatan yang benar-benar anda tidak menyesatkan bagi mereka dalam proses pengambilan keputusan. Dasar yang digunakan dalam pencatatan pendapatan pada umumnya adalah *cash basis* dan *accrual basis*. Contoh pencatatannya :

Cash basis :

Kas	xxx
Penjualan	xxx

Accrual basis :

Kas/Bank	xxx
Penjualan	xxx
Harga Pokok Penjualan	xxx
Persediaan barang Dagang	xxx

Sedangkan dalam kaitannya dengan transaksi penjualan barang dagang pada perusahaan dagang, jurnal untuk mencatat transaksi penjualan:

1. Penjualan Tunai

Kas	xxx
Penjualan	xxx

(untuk mencatat penjualan tunai barang dagangan)

2. Penjualan Kredit

Piutang Dagangxxx

Penjualanxxx

(untuk mencatat penjualan kredit barang dagangan)

Rekening penjualan adalah rekening untuk mencatat pendapatan yang diperoleh dari transaksi penjualan barang dagangan. Apabila perusahaan menjual aktiva (bukan barang dagangan), maka yang dikredit adalah rekening aktiva yang bersangkutan, bukan rekening penjualan

2.4.5 Penyajian Dalam Laporan Keuangan

Dalam hal penyajian laporan keuangan, pos untuk pendapatan pada tiap perusahaan umumnya sama, yaitu pada laporan laba rugi. Laporan laba rugi adalah suatu ikhtisar pendapatan dan beban selama periode tertentu, misalnya triwulan atau setahun. Laporan laba rugi melaporkan pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu berdasarkan konsep penandingan. Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya selama periode tertentu. Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan laba rugi namun prinsip- prinsip yang umumnya diterapkan adalah:

1. Bagian pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan, diikuti dengan harga pokok barang yang dijual sehingga diperoleh laba kotor.
2. Bagian kedua menunjukkan biaya - biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum/administrasi.

3. Bagian ketiga menunjukkan hasil - hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan.
4. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (*extraordinary item*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak.

Perusahaan secara berkala menerbitkan seperangkat laporan laba rugi yang mengikhtisarkan operasinya dalam jangka waktu tertentu dengan merinci setiap posisi harta, utang dan modal serta laba rugi yang diperolehnya. Laporan tersebut akan berguna bagi pihak – pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, misalnya investor, kreditur, pihak manajemen dan pemerintah. Unsur laporan keuangan yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas. Sedangkan unsur langsung berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban.

Format laporan laba rugi terdiri dari dua format yaitu :

1. Laporan laba rugi bentuk langsung hanya ada dua pengelompokan yaitu pendapatan dan beban. Pendapatan dikurangi dengan beban untuk menghitung laba bersih atau rugi bersih. Istilah “langsung” muncul karena pelaporan laba bersih hanya memerlukan satu pengurangan. Sedangkan pajak penghasilan sering kali dilaporkan terpisah sebagai pos terakhir sebelum laba rugi bersih untuk memperlihatkan hubungannya dengan laba rugi sebelum pajak penghasilan.

2. Laporan laba rugi terhadap laba rugi bertahap memperlihatkan dua klasifikasi tambahan yaitu :

- a. Pemisahan aktivitas operasi dan non operasi perusahaan. Sebagai contoh perusahaan biasanya menyajikan angka laba dari operasi dan kemudian bagian- bagian yang berjudul “pendapatan dan keuntungan lain” Serta “beban dan kerugian lainnya”.
- b. Klasifikasi beban menurut fungsi, seperti barang dagang atau manufaktur (harga pokok penjualan), penjualan, dan administrasi. Hal ini memungkinkan pemakai membandingkan secara langsung biaya berjalan dengan biaya tahun sebelumnya.

Berikut adalah contoh laporan laba rugi *single step* dan *multiple step* :

PT KURNIA LAPORAN LABA RUGI Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2006	
Penghasilan Usaha	
Penghasilan Netto
Harga Pokok Penjualan
Laba Kotor Penjualan
Beban Usaha	
Beban Penjualan
Beban Administrasi Umum
Total Beban usaha
Laba bersih dari usaha

Sumber : www.google.com/laporan-laba-rugi-single-step

Gambar 2.1

CONTOH LAPORAN LABA-RUGI *SINGLE STEP*

PT KURNIA	
LAPORAN LABA RUGI	
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2006	
Penghasilan	
Penghasilan Usaha (Penjualan)
Penghasilan di luar Usaha:
Total penghasilan	=====
Beban	
Harga Pokok Penjualan
Beban Usaha: Beban Penjualan
Beban Administrasi Umum
Beban di luar usaha
Total Beban	=====
Laba bersih sebelum pajak	=====

Sumber : www.google.com/laporan-laba-rugi-multiple-step

Gambar 2.2

CONTOH LAPORAN LABA-RUGI *MULTIPLE STEP*

Sehubungan dengan obyek penelitian yakni perusahaan dagang, maka berikut adalah contoh laporan laba - rugi yang lazim digunakan oleh perusahaan dagang :

Tabel 2.1

PT Kurnia Abadi Laporan Laba Rugi Untuk Tahun yang berakhir 31 Desember 2xxx

Penjualan	xxxx	
Retur Penjualan	(xxxx)	
Potongan Penjualan	(xxxx)	
Penjualan Bersih		xxxx
Harga Pokok Penjualan :		
- Persediaan barang dagangan, 1 Januari 2xxx	xxxx	
- Pembelian	xxxx	
- Biaya angkut pembelian	xxxx	
- Pembelian Bersih	xxxx	
- Retur Pembelian	(xxxx)	
- Potongan Pembelian	(xxxx)	

- Harga Pokok Pembelian	<u>XXXX</u>	
- Barang Tersedia Untuk Dijual	XXXX	
- Persediaan Barang Dagangan Akhir	<u>(XXXX)</u>	
Harga Pokok Penjualan		<u>(XXXX)</u>
Laba Kotor		XXXX
Biaya Operasional :		
Biaya Penjualan	XXXX	
Biaya Administrasi dan Umum	<u>XXXX</u>	
Jumlah Biaya Operasional		<u>(XXXX)</u>
Laba Operasional		XXXX
Pendapatan dan Biaya Diluar Usaha :		
Pendapatan Sewa	XXXX	
Biaya Bunga	<u>(XXXX)</u>	
		<u>XXXX</u>
Laba bersih sebelum pajak		<u>XXXX</u>

Sumber : Hermawan Sigit, Masyihad, Akuntansi untuk Perusahaan Jasa dan Dagang : 2006